



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business
(RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 6198-6203

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Transformasi Peran Guru Di Era Kecerdasan Buatan: Dari Pengajar Menjadi Fasilitator Digital

Isni Dwi Rahma¹, Rianti Rahmadania², Tri Rahayu Setya Ningrum³, Yoni Edwar⁴, Yogi Rizki Oktara⁵, Tomi Hidayat⁶, Rifa'i⁷

Program Studi Magister Pedagogi, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: isnidwira16@gmail.com¹, riantirahmadania66@guru.sma.belajar.id², trirahayusetyaningrum02@guru.sma.belajar.id³, yoniedwar15@guru.sma.belajar.id⁴, yogioktara99@guru.sma.belajar.id⁵, tomihidayat@umb.ac.id⁶, rifa'i@umb.ac.id⁶

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), telah membawa perubahan mendasar dalam dunia pendidikan. Transformasi ini menuntut penyesuaian peran guru yang semula berfokus sebagai penyampai materi menjadi fasilitator digital yang mendampingi peserta didik dalam proses belajar. Pada era pembelajaran abad ke-21, guru tidak lagi hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga menjadi pendamping yang membantu peserta didik dalam mengakses, mengelola, dan memanfaatkan informasi melalui pemanfaatan teknologi secara efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan library research dengan analisis literatur sebagai metode utama, bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana transformasi peran guru dapat diimplementasikan secara optimal di era kecerdasan buatan. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi peran guru memerlukan penguasaan keterampilan baru, seperti literasi digital, pemanfaatan AI sebagai media pembelajaran, serta keterampilan AI coaching untuk membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bijak. Guru perlu melakukan strategi adaptasi melalui pemanfaatan platform pembelajaran berbasis AI, integrasi chatbot sebagai sarana konsultasi belajar, dan penggunaan analitik pembelajaran untuk memetakan capaian belajar peserta didik secara akurat. Di sisi lain, aspek humanis guru tetap menjadi unsur penting yang tidak dapat digantikan AI, karena guru berperan sebagai motivator, pembimbing moral, dan pendamping emosional peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Transformasi Peran Guru, Kecerdasan Buatan, Fasilitator Digital, Literasi Digital

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Transformasi ini menuntut adanya penyesuaian peran guru yang sebelumnya berfokus sebagai penyampai materi menjadi fasilitator yang mendampingi proses belajar peserta didik. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, guru tidak hanya bertindak sebagai sumber informasi, melainkan juga sebagai pendamping yang membantu siswa untuk mengakses, memanfaatkan, dan mengelola informasi secara efektif melalui pemanfaatan teknologi (Suyanto, 2017).

Seiring dengan kehadiran AI dalam pendidikan, interaksi antara guru dan peserta didik tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional. Guru dituntut untuk menguasai keterampilan digital dan literasi teknologi sehingga dapat memfasilitasi pembelajaran berbasis digital dengan lebih optimal. Hal ini juga mendorong perubahan strategi pembelajaran, dari pembelajaran yang bersifat teacher-centered menuju student-centered learning, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang memotivasi dan membimbing siswa dalam proses eksplorasi pengetahuan secara mandiri maupun kolaboratif (Hendayani, 2021). Dengan demikian, transformasi peran guru di era kecerdasan buatan menjadi langkah penting dalam mendukung terciptanya pembelajaran adaptif dan inovatif, sejalan dengan tuntutan zaman yang terus berkembang.

Transformasi peran guru menjadi fasilitator digital ini juga mendukung terwujudnya pembelajaran yang bersifat student-centered learning. Peserta didik didorong untuk lebih aktif dalam proses belajar dengan menggali informasi secara mandiri, sementara guru berperan sebagai pendamping yang membantu mengarahkan dan memotivasi mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, guru juga berperan sebagai mediator yang menjembatani peserta didik dengan sumber belajar yang relevan, sekaligus sebagai evaluator yang membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar yang telah dicapai (Rahmah, 2020).

Dalam konteks implementasi di lapangan, transformasi peran guru ini bukanlah hal yang mudah. Guru memerlukan kesiapan dalam penguasaan teknologi serta pemahaman terkait pemanfaatan AI dalam pembelajaran. Kurangnya literasi digital menjadi salah satu tantangan yang masih dihadapi oleh sebagian guru dalam mengoptimalkan teknologi sebagai media pembelajaran (Wahyuni, 2023). Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan agar guru memiliki kompetensi dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi, sekaligus dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

Lebih jauh, transformasi peran guru menjadi fasilitator digital dapat membantu menciptakan pembelajaran yang adaptif dan inovatif sesuai dengan karakteristik peserta didik. Melalui pemanfaatan teknologi, guru dapat mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Hal ini akan meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran, serta membangun kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi secara bijak dan produktif (Utami, 2021). Dengan demikian, peran guru di era kecerdasan buatan tidak hanya sekadar mendampingi peserta didik dalam proses belajar, tetapi juga menjadi teladan dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.

Transformasi peran guru menjadi fasilitator digital juga memiliki relevansi dalam mendukung visi Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh pemerintah. Melalui pendekatan ini, guru diberikan keleluasaan untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memanfaatkan teknologi secara optimal. Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pendidikan memungkinkan terjadinya pembelajaran yang bersifat personalisasi, di mana guru dapat menyesuaikan materi dan metode pembelajaran berdasarkan minat, bakat, serta kemampuan belajar masing-masing peserta didik (Kemdikbudristek, 2022). Hal ini menjadi penting untuk membentuk generasi pembelajar sepanjang hayat yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Selain itu, integrasi kecerdasan buatan dalam pembelajaran memberikan peluang bagi guru untuk meningkatkan efisiensi dalam proses administrasi pembelajaran, seperti penilaian dan pemantauan perkembangan belajar peserta didik. AI dapat digunakan untuk menganalisis data belajar peserta didik sehingga guru dapat dengan cepat mengidentifikasi kesulitan belajar yang dihadapi dan memberikan intervensi yang tepat secara cepat dan akurat (Sari & Pratiwi, 2023). Dengan demikian, guru dapat lebih fokus dalam membimbing peserta didik secara personal dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran berbasis teknologi.

Namun demikian, transformasi peran guru di era kecerdasan buatan juga menghadapi sejumlah tantangan yang memerlukan perhatian bersama. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi, kurangnya pelatihan literasi digital bagi guru, serta adanya kesenjangan digital antara sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi sangat penting untuk mendukung guru dalam proses adaptasi peran ini, sehingga mereka dapat menjadi fasilitator digital yang efektif dalam menciptakan pembelajaran berkualitas dan relevan dengan tuntutan era teknologi (Susanti, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, transformasi peran guru dari pengajar menjadi fasilitator digital menjadi langkah penting dalam menjawab tantangan pendidikan di era kecerdasan buatan. Perubahan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, menciptakan peserta didik yang mandiri dalam belajar, serta mampu menghadapi perubahan global yang semakin kompleks. Artikel ini akan membahas secara mendalam mengenai transformasi peran guru di era kecerdasan buatan, tantangan yang dihadapi dalam proses transformasi, serta strategi yang dapat dilakukan untuk mendukung guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator digital dalam pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau studi pustaka, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur dan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik transformasi peran guru di era kecerdasan buatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur sebagai metode utama (Sugiyono, 2020). Sumber-sumber yang digunakan mencakup buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui telaah kritis terhadap buku-buku, jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, artikel prosiding, dan sumber resmi dari kebijakan pemerintah terkait pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola-pola, prinsip, dan praktik baik yang dapat dijadikan acuan dalam mendukung transformasi peran guru di era digital. Analisis dilakukan dengan cara merangkum, mengklasifikasikan, dan membandingkan berbagai pendapat ahli dan hasil penelitian terdahulu untuk menemukan sintesis pemikiran yang relevan dengan fokus kajian (Moleong, 2019).

Pendekatan *library research* ini dipilih karena dinilai sesuai untuk mengungkapkan secara mendalam mengenai fenomena transformasi peran guru, serta menggali keterkaitan antara teori dan praktik yang telah diterapkan di berbagai konteks pendidikan. Melalui metode ini, peneliti dapat menyusun uraian yang sistematis mengenai bagaimana kecerdasan buatan berkontribusi terhadap perubahan peran guru dan bagaimana guru dapat memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Selain itu, pendekatan ini membantu peneliti untuk menyusun rekomendasi strategis bagi para pemangku kepentingan dalam mendukung peningkatan kompetensi guru sebagai fasilitator digital.

Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dalam mengkaji sumber-sumber literatur yang telah dikumpulkan. Analisis isi dilakukan dengan cara mengidentifikasi isu-isu utama, konsep penting, dan temuan yang berkaitan dengan transformasi peran guru dan pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran. Proses analisis dilakukan secara hati-hati dan objektif untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap isu yang dikaji, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur serta praktik pendidikan di Indonesia (Krippendorff, 2018).

Dengan menggunakan metode *library research*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai pentingnya transformasi peran guru menjadi fasilitator digital, serta strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam memanfaatkan kecerdasan buatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pemerintah, lembaga pendidikan, dan guru dalam menyusun kebijakan dan praktik pembelajaran berbasis teknologi yang sesuai dengan perkembangan zaman.

3. HASIL DAN DISKUSI

Evolusi Peran Guru: Tradisional vs Era Kecerdasan Buatan

Peran guru dalam sistem pendidikan mengalami pergeseran signifikan seiring dengan kemajuan teknologi, khususnya kehadiran kecerdasan buatan (AI). Pada pendidikan tradisional, guru berperan sebagai pusat informasi dan pengendali penuh jalannya pembelajaran di kelas, dengan pendekatan satu arah dan materi yang cenderung kaku (Rahmah, 2020). Namun, di era AI, peran guru berubah menjadi fasilitator dan mitra belajar peserta didik yang membantu mengarahkan proses belajar secara mandiri dan kolaboratif. Guru menjadi pendamping dalam proses eksplorasi informasi yang lebih luas, dengan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif melalui pemanfaatan teknologi (Hendayani, 2021). Transformasi ini membuka ruang bagi terciptanya pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di abad ke-21.

Selain itu, pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran menuntut guru memiliki literasi digital yang memadai agar dapat mengintegrasikan teknologi secara tepat dalam kegiatan belajar mengajar. Guru di era AI diharapkan mampu memanfaatkan berbagai platform digital, aplikasi pembelajaran adaptif, dan sistem evaluasi berbasis AI untuk mendukung pemahaman materi oleh peserta didik secara lebih mendalam (Putri & Yuliana, 2022). Kehadiran AI tidak menggantikan peran guru, melainkan memperkuat peran mereka sebagai fasilitator digital yang mampu memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran secara seimbang. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan kompetensi pedagogi digital agar dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Transformasi peran guru ini juga berdampak pada model interaksi antara guru dan peserta didik yang menjadi lebih terbuka dan kolaboratif. Guru berperan sebagai pembimbing yang memotivasi peserta didik untuk mengoptimalkan teknologi sebagai sarana eksplorasi pengetahuan dan pengembangan potensi diri (Sari, 2023). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah, komunikasi, dan berpikir kritis yang relevan dengan tantangan global. Dengan demikian, pergeseran peran guru di era kecerdasan buatan memberikan kontribusi positif dalam membangun ekosistem pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan teknologi.

Keterampilan Baru yang Dibutuhkan Guru

Transformasi peran guru menjadi fasilitator digital menuntut penguasaan keterampilan baru, antara lain literasi digital, pemahaman pemanfaatan AI sebagai media pembelajaran, serta keterampilan *AI coaching*. Literasi digital menjadi kunci utama bagi guru untuk dapat memanfaatkan berbagai platform digital dan aplikasi berbasis AI dalam pembelajaran, termasuk dalam merancang media interaktif, memanfaatkan sistem penilaian berbasis teknologi, serta mengoptimalkan learning management system (Utami, 2021). Sementara itu, *AI coaching* mengacu pada kemampuan guru dalam membimbing siswa menggunakan teknologi AI secara efektif dan bijak, membantu mereka dalam memfilter informasi, serta mengintegrasikan teknologi sebagai alat bantu belajar sesuai dengan kebutuhan mereka. Keterampilan ini penting untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang personalisasi, di mana siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing.

Transformasi peran guru menjadi fasilitator digital memerlukan penguasaan sejumlah kompetensi baru, termasuk literasi digital, pemahaman pemanfaatan AI sebagai media pembelajaran, serta keterampilan dalam melakukan pendampingan berbasis AI. Literasi digital menjadi aspek mendasar yang memungkinkan guru mengintegrasikan berbagai platform pembelajaran digital dan aplikasi berbasis AI ke dalam proses belajar mengajar (Utami, 2021). Penguasaan literasi digital juga mendukung guru dalam merancang media pembelajaran yang interaktif, menggunakan sistem evaluasi berbasis teknologi, serta memaksimalkan pemanfaatan learning management system untuk pengelolaan kelas yang lebih efektif. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan teknologi, tetapi juga sebagai fondasi bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan era digital.

Selain literasi digital, keterampilan *AI coaching* menjadi hal penting yang perlu dikuasai guru untuk mendampingi peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara optimal dan bijaksana. *AI coaching* mengacu pada kemampuan guru dalam membantu peserta didik menggunakan teknologi berbasis AI untuk mengakses, memfilter, dan memanfaatkan informasi sesuai dengan kebutuhan belajar mereka secara efektif. Melalui keterampilan ini, guru dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang personalisasi, memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan masing-masing (Utami, 2021). Hal ini sejalan dengan upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa, sekaligus mengasah keterampilan berpikir kritis dan reflektif dalam proses belajar, sehingga dapat mempersiapkan mereka menghadapi tantangan era abad ke-21.

Strategi Adaptasi Guru dalam Menggunakan AI sebagai Alat Bantu

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan AI dalam pembelajaran, guru memerlukan strategi adaptasi yang tepat. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain memanfaatkan platform pembelajaran adaptif berbasis AI untuk memetakan kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik, mengintegrasikan chatbot sebagai media konsultasi belajar, serta menggunakan analitik pembelajaran untuk memantau perkembangan peserta didik secara real time (Sari & Pratiwi, 2023). Guru juga dapat memanfaatkan AI untuk merancang materi ajar yang interaktif dan menarik, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu, guru perlu melakukan kolaborasi dengan sesama pendidik dalam komunitas belajar untuk berbagi praktik baik dan meningkatkan kemampuan dalam penggunaan AI sebagai alat bantu pembelajaran.

Untuk mendukung optimalisasi penggunaan AI dalam kegiatan pembelajaran, guru memerlukan penerapan strategi adaptasi yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan belajar. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan platform pembelajaran adaptif berbasis AI untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan dan kebutuhan belajar setiap peserta didik secara akurat (Sari & Pratiwi, 2023). Selain itu, penggunaan chatbot dapat menjadi media konsultasi yang membantu peserta didik dalam memahami materi secara lebih personal, sehingga guru dapat tetap memantau perkembangan mereka meskipun di luar jam pelajaran. Pemanfaatan analitik pembelajaran juga memungkinkan guru untuk memantau perkembangan akademik peserta didik secara real time, sehingga intervensi yang diberikan dapat lebih tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan individu.

Guru juga dapat menggunakan teknologi AI untuk merancang bahan ajar yang bersifat interaktif dan menarik guna meningkatkan motivasi serta keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus menantang bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal. Selain itu, guru perlu membangun kolaborasi dengan pendidik lainnya melalui komunitas belajar untuk saling berbagi praktik baik terkait pemanfaatan AI dalam pembelajaran. Melalui kolaborasi ini, guru dapat terus meningkatkan keterampilan dan kreativitas dalam

pemanfaatan AI sebagai alat bantu pembelajaran, sehingga mendukung terciptanya pembelajaran yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Pentingnya Aspek Humanis yang Tidak Bisa Digantikan AI

Meskipun AI memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran, namun terdapat aspek humanis dalam pendidikan yang tidak dapat digantikan oleh teknologi, yaitu peran guru sebagai pembimbing moral, motivator, dan pendamping emosional peserta didik. Guru memiliki kemampuan untuk memahami kondisi psikologis peserta didik, memberikan empati, serta membangun relasi yang positif dengan peserta didik, yang menjadi aspek penting dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka (Wahyuni, 2023). Interaksi interpersonal yang terjalin antara guru dan peserta didik menjadi nilai utama dalam pembelajaran, sehingga peran guru tetap esensial untuk mendampingi peserta didik dalam menghadapi tantangan di era digital. AI hanya menjadi alat bantu, sementara guru tetap menjadi aktor utama dalam mengarahkan proses belajar agar tetap berpusat pada perkembangan peserta didik secara holistik.

Walaupun teknologi kecerdasan buatan memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung proses pembelajaran, terdapat dimensi humanis dalam pendidikan yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi. Peran guru sebagai pendamping moral, motivator, sekaligus pendukung emosional bagi peserta didik tetap menjadi aspek penting dalam dunia pendidikan (Wahyuni, 2023). Guru memiliki kepekaan untuk memahami kondisi psikologis peserta didik, memberikan empati ketika mereka mengalami kesulitan, serta membangun hubungan yang positif sebagai landasan untuk menumbuhkan karakter dan kepribadian yang baik pada diri peserta didik. Hal ini menjadikan kehadiran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing dalam perjalanan akademik maupun kehidupan peserta didik.

Interaksi interpersonal yang terjalin antara guru dan peserta didik menjadi nilai utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan. Meskipun teknologi AI mampu membantu proses pembelajaran, kehadiran guru tetap memiliki peran yang tidak tergantikan, terutama dalam membimbing peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan di era digital. Guru berperan dalam membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral dan sosial, membangun keterampilan komunikasi yang efektif, serta mendampingi peserta didik dalam mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. Dengan demikian, AI hanya berfungsi sebagai alat bantu yang mendukung efektivitas pembelajaran, sedangkan guru tetap menjadi aktor utama dalam mendidik generasi yang berkarakter dan berdaya saing.

Studi Kasus: Transformasi Praktik Mengajar dengan Dukungan AI

Hasil studi literatur menunjukkan beberapa praktik baik transformasi peran guru dengan pemanfaatan AI dalam pembelajaran. Salah satu contoh dapat ditemukan pada implementasi penggunaan platform pembelajaran adaptif berbasis AI di beberapa sekolah, di mana guru memanfaatkan teknologi untuk memetakan capaian belajar peserta didik dan merancang intervensi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Putri & Lestari, 2022). Guru juga memanfaatkan chatbot berbasis AI untuk menjawab pertanyaan peserta didik secara cepat di luar jam pembelajaran, sehingga peserta didik tetap dapat mengakses bantuan belajar secara fleksibel. Dengan pemanfaatan teknologi ini, guru dapat lebih fokus pada penguatan pemahaman konsep dan pembentukan karakter peserta didik selama proses pembelajaran tatap muka, serta memaksimalkan potensi peserta didik dalam belajar secara mandiri.

Transformasi praktik mengajar dengan dukungan AI juga terlihat dalam pemanfaatan virtual assistant dalam pembelajaran daring yang membantu guru dalam pengelolaan tugas-tugas administratif seperti pengumpulan tugas, penilaian otomatis, dan monitoring kehadiran peserta didik. Guru yang mampu memanfaatkan teknologi ini dapat mengalokasikan lebih banyak waktu untuk pendampingan belajar, diskusi mendalam, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan AI tidak mengurangi peran guru, tetapi justru memperkuat kapasitas guru dalam memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas dan adaptif di era digital.

Berdasarkan hasil dan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa transformasi peran guru dari pengajar menjadi fasilitator digital di era kecerdasan buatan merupakan langkah strategis dalam mendukung terciptanya pembelajaran berkualitas. Transformasi ini memerlukan dukungan peningkatan literasi digital guru, pemahaman tentang pemanfaatan AI secara bijak, serta penguatan peran humanis guru dalam mendampingi peserta didik.

Dengan demikian, peran guru tetap menjadi sentral dalam pendidikan meskipun teknologi berkembang pesat, karena guru berperan penting dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik agar siap menghadapi tantangan global.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa transformasi peran guru dari pengajar menjadi fasilitator digital merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi perkembangan teknologi, khususnya kehadiran kecerdasan buatan (AI) dalam dunia pendidikan. Peran guru yang semula sebagai pusat informasi dengan pendekatan satu arah telah bergeser menjadi mitra belajar yang mendampingi peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri dan kolaboratif. Transformasi ini memfasilitasi terwujudnya pembelajaran yang adaptif, interaktif, serta sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di abad ke-21. Transformasi ini juga menuntut guru menguasai keterampilan baru, seperti literasi digital dan kemampuan memanfaatkan AI dalam pembelajaran, termasuk kemampuan *AI coaching* agar dapat membimbing peserta didik memanfaatkan teknologi dengan bijak dan produktif. Guru memerlukan strategi adaptasi dalam memanfaatkan AI sebagai alat bantu pembelajaran, seperti penggunaan platform pembelajaran adaptif, chatbot edukasi, dan analitik pembelajaran untuk memetakan capaian belajar peserta didik secara akurat. Strategi ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Meskipun AI dapat membantu proses pembelajaran secara signifikan, aspek humanis dalam pendidikan tetap tidak tergantikan. Guru berperan sebagai pendamping emosional, motivator, dan pembimbing moral bagi peserta didik untuk membentuk karakter dan kompetensi mereka secara holistik. Pemanfaatan AI justru memperkuat kapasitas guru dalam menyediakan layanan pembelajaran yang lebih berkualitas dan adaptif, tanpa mengurangi esensi guru sebagai aktor utama dalam pendidikan.

REFERENSI

1. Hendayani, Y. (2021). Peran guru dalam pembelajaran abad 21 berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 4(2), 123–134.
2. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Visi Merdeka Belajar: Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik*. Jakarta: Kemdikbudristek.
3. Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
4. Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
5. Putri, S., & Lestari, R. (2022). Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 45–56.
6. Rahmah, S. (2020). Perubahan peran guru dalam era digital: Dari pengajar menjadi fasilitator. *Jurnal Pendidikan Abad 21*, 5(3), 210–221.
7. Sari, D., & Pratiwi, A. (2023). Pemanfaatan artificial intelligence dalam pembelajaran: Tantangan dan peluang. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 10(2), 98–110.
8. Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
9. Susanti, E. (2023). Tantangan transformasi peran guru di era kecerdasan buatan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 67–78.
10. Suyanto, S. (2017). Guru di era digital: Peran dan tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(4), 457–468.
11. Utami, R. (2021). Literasi digital sebagai kompetensi wajib guru di era industri 4.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(2), 134–143.
12. Wahyuni, N. (2023). Aspek humanis dalam pendidikan: Peran guru di era teknologi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–59.